

BAB 1

PENDAHALUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi sosial ekonomi pada masyarakat Indonesia merupakan salah satu faktor penting dalam pemerataan akses pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia serta sarana untuk mobilitas sosial pada masyarakat. Akses terhadap perguruan tinggi memiliki pengaruh bagi individu, tidak hanya pengetahuan dan keterampilan saja yang akan didapatkan namun juga kesempatan bagi individu untuk memperbaiki taraf hidupnya. Tidak semua kalangan masyarakat memiliki akses yang sama dalam menempuh pendidikan tinggi. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat miskin yang ada di Indonesia, dilansir oleh BPS pada Maret 2025 data masyarakat miskin di Indonesia menyentuh angka 23,85 juta orang dengan persentase 8,47% dari total populasi masyarakat Indonesia. Masyarakat dengan taraf hidup di bawah rata-rata akan mengalami kesusahan dalam mengakses pendidikan tinggi (Fukaro, 2025).

Pemerintah bertanggung jawab sepenuhnya dalam mengatasi masalah ini, dimana masih banyak masyarakat miskin di Indonesia yang mengalami kesusahan dalam mengakses pendidikan tinggi. Berbagai macam kebijakan dari pemerintah untuk pemerataan akses pendidikan tinggi telah diupayakan, salah satu program pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan munculnya program KIP-K (Kartu Indonesia Pintar Kuliah). Program tersebut juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi, yang menegaskan bahwa pemerintah bertanggung jawab penuh untuk meningkatkan akses dan kesempatan belajar di perguruan tinggi terutama bagi mahasiswa dari keluarga miskin. Program KIP-K juga berperan sebagai intervensi kebijakan afirmatif, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra *et al.* (2025), dimana sebanyak 91,1% mahasiswa penerima KIP-K memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar dan memudahkan dalam memenuhi kebutuhan akademik.

Pemerintah dengan serius dalam merancang program KIP-K tersebut, hal ini dapat dilihat dari banyaknya mahasiswa penerima KIP dari tahun ke tahun. Dilansir dari goodstats.id pada tahun 2020 mahasiswa penerima KIP-K sebanyak 550.000 mahasiswa dan mengalami lonjakan sebesar 120.000 mahasiswa pada tahun 2021. Pada tahun 2025 data mahasiswa penerima KIP-K di Indonesia menyentuh angka 1.040.192 dengan total anggaran Rp. 15 triliun.



Gambar 1.1 Data Peningkatan Mahasiswa Penerima KIP-K

Peningkatan akses dalam menempuh pendidikan tinggi melalui program KIP-K bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga kurang mampu tidak serta menyelesaikan masalah akademik dan psikososial yang akan mereka hadapai nantinya. Persyaratan bagi penerima KIP-K juga mengharuskan mereka untuk tetap fokus kaitannya dengan akademik, adapun beberapa persyaratannya seperti IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang tidak boleh dibawah 2,75 dan juga penerima KIP-K harus lulus dari perguruan tinggi tepat waktu yakni 4 tahun (Kemdiktisaintek). Salah satu dampak bagi mahasiswa yang menerima KIP-K adalah meringankan beban finansial, jika status penerima KIP-K dicabut atau dihentikan hal ini akan menyebabkan mahasiswa tersebut cuti kuliah hingga berhenti untuk melanjutkan pendidikan tinggi (Najikh & Subowo, 2025).

Universitas Trunodjoyo Madura (UTM) termasuk dalam jajaran 20 besar perguruan tinggi negeri dengan jumlah penerima KIP-K terbanyak melalui jalur SNBP pada tahun 2024 dengan total mahasiswa sejumlah 935, data dilansir dari library.usk.ac. Data yang diambil dari BAK (Biro Akademik Kemahasiswaan) menunjukkan bahwa UTM menampung sejumlah besar mahasiswa penerima KIP-K dari Angkatan 2022 sampai 2024 sebanyak 3.675 mahasiswa, yang menegaskan peran kampus ini sebagai salah satu pusat pemerataan akses pendidikan tinggi di wilayah Madura dan Jawa Timur. Namun demikian berdasarkan data menurut BAK (Biro Akademik Kemahasiswaan) pada tahun 2025 menunjukkan masih banyaknya mahasiswa penerima KIP-K yang mengaami pencabutan beasiswa, seperti pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Data Mahasiswa KIP-K yang Dicabut

Tahun	Jumlah
2021	96 mahasiswa
2022	123 Mahasiswa
2023	251 Mahasiswa
2024	132 Mahasiswa

Dari data tersebut menunjukkan bahwa intensitas pencabutan beasiswa KIP-K pada mahasiswa Universitas Trunodjoyo Madura setiap tahunnya dari tahun 2021 hingga 2024. Selain itu, data di atas juga menunjukkan adanya fluktuatif pada mahasiswa penerima KIP-K yang dicabut karena memiliki IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) di bawah 2,75. Data tersebut menunjukkan adanya intensitas pencabutan beasiswa KIP-K pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura dari tahun 2021 hingga 2024, dengan pola yang fluktuatif terutama pada mahasiswa yang memiliki IPK di bawah 2,75. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa belum mampu mempertahankan performa akademik sesuai standar yang ditetapkan. Ketidakmampuan tersebut tercermin dari kesulitan dalam memenuhi tuntutan perkuliahan, seperti menjaga capaian IPK, menyelesaikan tugas secara konsisten, serta bertahan menghadapi tekanan akademik. Kondisi ini

menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum memiliki kemampuan adaptasi dan pengelolaan tekanan yang optimal, yang berkaitan dengan rendahnya resiliensi akademik. Hal ini sejalan dengan temuan Hasibuan *et al.* (2024), yang menyatakan bahwa resiliensi akademik berperan dalam kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi terhadap tekanan dan tuntutan akademik, sehingga mahasiswa dengan resiliensi yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan performa akademiknya.

Resiliensi akademik merupakan kemampuan untuk bertahan dan menyelesaikan tuntutan akademik dalam kondisi penuh tekanan (Wulandari, 2022). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa resiliensi akademik berhubungan positif dengan prestasi akademik mahasiswa (Sari & Indrawati, 2020), serta berkaitan dengan kemampuan dalam mengelola stres akademik (Putri & Sawitri, 2019). Mahasiswa dengan resiliensi yang rendah cenderung mengalami kesulitan akademik dan berisiko memiliki capaian IPK yang rendah (Hendriani, 2018). Dalam konteks KIP-K, capaian akademik menjadi syarat utama keberlangsungan beasiswa, sehingga penurunan IPK dapat berujung pada pencabutan beasiswa. Dengan demikian, rendahnya resiliensi akademik dapat dipahami sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya risiko pencabutan beasiswa KIP-K.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di Universitas Trunodjoyo Madura, di Universitas Jember dari 6.730 mahasiswa penerima KIP-K hanya 78 mahasiswa yang berprestasi akademik yang menunjukkan bahwa sebagian besar tidak mampu mencapai kinerja akademik yang tinggi akibat dari rendahnya ketangguhan dalam menghadapi tantangan akademik dan keterbatasan dukungan emosional (Anam *et al.*, 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa bantuan finansial saja tidak cukup menjamin keberhasilan studi mahasiswa, melainkan diperlukan faktor psikologis dan sosial sebagai pendukung, seperti dukungan sosial. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan dalam membantu mahasiswa menyesuaikan diri serta meningkatkan keberhasilan akademik

(Rahmawati & Listiyandini, 2022). Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa faktor non-finansial, seperti aspek psikologis dan lingkungan sosial, memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan studi mahasiswa penerima bantuan pendidikan (Hidayati *et al.*, 2023).

Penelitian oleh Tarigan *et al.* (2022), menunjukkan bahwa mahasiswa penerima KIP-K memiliki tanggung jawab akademik yang lebih besar, terutama dalam menjaga capaian IPK dan menyelesaikan kewajiban akademik secara konsisten. Temuan ini diperkuat oleh prosiding penelitian yang menyatakan bahwa mahasiswa KIP-K tidak hanya menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga tekanan ekonomi, sehingga beban yang dirasakan menjadi lebih kompleks dibandingkan mahasiswa reguler (Sinopsi UNMER, 2021). Selain itu, mahasiswa penerima KIP-K juga dituntut untuk lulus tepat waktu, sehingga tingginya beban dan aktivitas akademik yang harus dipenuhi selama masa perkuliahan berpotensi menimbulkan beban berlebih bagi mahasiswa (Ma'rufa & Nashori, 2024).

Kondisi yang dialami oleh mahasiswa penerima KIP-K seperti masa studi yang terlampaui lama atau tidak lulus tepat waktu, serta capaian IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) di bawah 2,75 menunjukkan adanya kesulitan dalam memenuhi tuntutan akademik. Hal ini didukung oleh temuan bahwa mahasiswa penerima KIP-K memiliki berbagai tuntutan akademik, seperti mempertahankan prestasi yang baik dan wajib lulus tepat waktu sebagai bagian dari ketentuan program beasiswa (Nurhasanah *et al.*, 2022). Hal ini sejalan dengan pernyataan Horton (2015) walaupun mahasiswa menerima bantuan finansial dari beasiswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi, mereka masih termasuk golongan *student at risk* yang memiliki kemungkinan untuk gagal secara akademis maupun putus kuliah. Beberapa mahasiswa yang lain dengan kemampuan resiliensi akademik yang baik kelak akan berkembang meskipun sedang mengalami kesulitan (Martin & Marsh, 2006).

Resiliensi atau biasa dikenal dengan nama *resilience* merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk bangkit dari sebuah kondisi dengan situasi penuh tekanan yang memiliki dukungan faktor internal dan eksternal seperti pola pikir

yang adaptif, dukungan sosial, dan kepercayaan diri (Hendriani, 2018). Luthar *et al.* (2000), mendefinisikan resiliensi adalah suatu proses yang dinamis dan mencerminkan kemampuan yang dimiliki individu dalam beradaptasi serta menyesuaikan diri dalam keadaan sulit, tertekan, serta tantangan. Resiliensi tidak hanya sekedar ketahanan statis yang dimiliki oleh individu, akan tetapi suatu proses individu tersebut bangkit kembali dari suatu kondisi trauma, tekanan, dan juga kesusahan dengan cara yang adaptif. Individu yang berhasil melalui kondisi dengan situasi yang penuh tekanan serta mampu bangkit dari kondisi tersebut akan disebut dengan resilien

Dalam konteks pendidikan tinggi, resiliensi berkembang menjadi konsep resiliensi akademik, yaitu kemampuan individu untuk tetap bertahan, beradaptasi, dan mencapai hasil optimal dalam situasi akademik yang penuh tekanan dan tantangan (Cassidy, 2016). Resiliensi akademik mencerminkan bagaimana mahasiswa mampu menghadapi kesulitan seperti tekanan ujian, beban tugas, maupun kegagalan akademik, tanpa kehilangan motivasi untuk terus belajar (Mallick & Kaur, 2016). Mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik umumnya menunjukkan karakteristik seperti gigih, sabar, dan pantang menyerah dalam menyelesaikan tuntutan akademik (Alfalathi *et al.*, 2023). Kemampuan ini tidak bersifat statis, melainkan berkembang melalui proses interaksi antara faktor internal dan eksternal yang memengaruhi cara individu memaknai dan merespons kesulitan akademik.

Secara lebih spesifik, resiliensi akademik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal, seperti growth mindset, berperan dalam membentuk keyakinan mahasiswa bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha dan pengalaman belajar. Keyakinan ini mendorong individu untuk melihat kesulitan sebagai peluang belajar, sehingga meningkatkan ketahanan dalam menghadapi tekanan akademik. Di sisi lain, faktor eksternal seperti dukungan sosial memberikan sumber daya emosional, informasional, dan instrumental yang membantu mahasiswa mengelola stres serta mempertahankan motivasi belajar.

Penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri, regulasi emosi, dan optimisme sebagai bagian dari faktor internal, serta dukungan sosial sebagai faktor eksternal, berkontribusi terhadap terbentuknya resiliensi akademik (Ismail *et al.*, 2024). Hal ini diperkuat oleh temuan Savira (2020) yang menunjukkan bahwa *growth mindset* dan dukungan sosial secara bersama-sama mendukung keberhasilan akademik, yang pada akhirnya memperkuat resiliensi akademik mahasiswa. Dengan demikian, *growth mindset* dan dukungan sosial dapat dipahami sebagai determinan penting yang memengaruhi terbentuknya resiliensi akademik.

Salah satu faktor internal yang berperan penting dalam membentuk resiliensi akademik mahasiswa adalah keyakinan terhadap potensi diri yang dapat berkembang, atau yang dikenal dengan istilah *growth mindset* (Koto *et al.*, 2024). *Growth mindset* merupakan keyakinan umum yang menganggap bahwa individu dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri melalui upaya dan usaha yang dilakukan, dan telah diidentifikasi sebagai sebuah keterampilan yang nantinya akan menunjang kesuksesan (Dweck, 2006). Konsep ini memfokuskan pada cara individu memaknai kemampuan akademiknya sebagai sesuatu yang dapat ditingkatkan melalui usaha, strategi yang tepat, dan ketekunan, bukan sebagai kemampuan yang bersifat tetap. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian komparatif yang dilakukan oleh Ramadhona *et al.* (2024) dimana *growth mindset* berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi akademik yang artinya mahasiswa yang memiliki *growth mindset* cenderung akan memiliki tingkat resiliensi yang baik dibandingkan dengan mahasiswa yang lain.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rasyid *et al.* (2023) dimana penelitian ini menggunakan dua kelompok sampel dimana kelompok kontrol yang pertama diberikan pelatihan *growth mindset* dan kelompok kontrol yang kedua tidak diberikan pelatihan. Hasilnya terdapat perbedaan tingkat resiliensi akademik yang didapatkan, kelompok sampel yang pertama mendapatkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang kedua. Hal tersebut

menunjukkan adanya pengaruh antara *growth mindset* terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa.

Sebuah studi terbaru pada pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat menunjukkan hasil korelasi positif antara *growth mindset* dan resiliensi akademik (Prayudy *et al.*, 2025), yang artinya apabila *growth mindset* yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut tinggi maka akan tinggi pula resiliensi akademiknya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui sebuah usaha cenderung memiliki kemampuan psikologis yang baik dalam hal bertahan dan bangkit kembali dari tekanan akademik. Temuan tersebut juga mengindikasikan bahwa pola pikir berkembang tidak hanya berfungsi sebagai landasan motivasional, tetapi juga sebagai mekanisme protektif yang memungkinkan mahasiswa untuk mengelola stres akademik secara lebih adaptif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pasemah *et al.* (2025) pada mahasiswa yang bekerja menampilkan hasil bahwa *growth mindset* berperan pada resiliensi akademik. Walaupun kontribusi yang ditunjukkan kecil, studi ini menegaskan bahwa mahasiswa yang memiliki *growth mindset* dapat mengelola tekanan akademik lebih baik dan tetap memiliki motivasi pada saat dihadapkan dengan tantangan. Kemampuan untuk melihat potensi diri sebagai sesuatu yang dapat berkembang menjadi salah satu fondasi penting dalam menghadapi dinamika proses akademik di perguruan tinggi. Tekanan serta tuntutan akademik yang tinggi pada mahasiswa penerima KIP-K serta masalah finansial yang dihadapi, penting bagi mereka memiliki *growth mindset*. Pemahaman bahwa kegagalan bukan akhir dari proses belajar, melainkan bagian dari perjalanan berkembang, sangat krusial untuk menjaga semangat dan keberlanjutan pencapaian akademik mereka.

Di samping faktor internal seperti pola pikir berkembang, mahasiswa juga memerlukan dukungan eksternal yang bersifat stabil dan konstruktif untuk memperkuat resiliensi akademik mereka dalam menjalani tekanan akademik. Salah satu bentuk dukungan eksternal tersebut adalah dukungan sosial, yang berperan

sebagai penyangga psikologis saat individu menghadapi tekanan, beban tugas, maupun ketidakpastian dalam proses pembelajaran (Sahirah & Oktaviana, 2025). Mahasiswa yang memiliki dukungan sosial jelas akan memiliki resiliensi akademik yang lebih baik. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanah *et al.* (2024), dimana dukungan sosial memiliki hubungan yang kuat dan positif dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi, ini artinya semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki oleh individu maka semakin tinggi pula resiliensi akademik yang dimilikinya. Kehadiran orang-orang terdekat yang memberikan dorongan emosional, rasa aman, dan keterhubungan sosial diyakini dapat memperkuat keyakinan diri mahasiswa untuk terus bertahan dalam tekanan akademik yang dialaminya.

Dukungan sosial adalah sebuah persepsi dari individu terkait ketersediaan dukungan dari keluarganya, dukungan dari teman, dan juga *significant other* pada saat individu tersebut membutuhkan nya (Zimet *et al.*, 1988). Sarafino & Smith (2014) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bentuk kepedulian, rasa penghargaan, informasi serta bentuk lain yang diberikan oleh orang-orang yang berada disekitar individu dapat membantu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi sehari-hari.

Studi yang dilakukan oleh Alfath *et al.* (2025), mendapatkan hasil bahwa dukungan sosial memiliki peran signifikan dalam meningkatkan resiliensi akademik pada mahasiswa, terutama bagi mereka yang mengalami keterlambatan dalam kelulusan yakni sebanyak 40,3% kontribusi positif. Pada studi ini menunjukkan bahwa semakin kuat dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi pula resiliensi akademik mahasiswa. Temuan pada studi ini juga menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi akibat dari dukungan sosial akan berdampak pada mahasiswa dalam menghadapi tantangan, mengelola stress kaitan nya dengan akademik, serta tetap termotivasi untuk menyelesaikan studi mereka. Adapun sebaliknya, jika mahasiswa memiliki resiliensi akademik yang rendah lebih rentan mengalami kesulitan. Dukungan sosial yang didapatkan oleh mahasiswa

menjadikan motivasi utama serta kekuatan untuk bangkit dalam menghadapi tantangan dan juga untuk mencapai tujuannya dalam perkuliahan.

Studi oleh Amalia *et al.* (2024), menunjukkan bahwa dukungan sosial dengan resiliensi akademik memiliki arah hubungan yang positif pada santri tingkat akhir. Walaupun subjek penelitian tersebut adalah santri bukan mahasiswa, hal ini memperlihatkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang positif dengan resiliensi akademik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nasution (2024), menemukan bahwa dukungan sosial dari orang-orang terdekat seperti teman, keluarga, dan *significant other* dapat meningkatkan resiliensi akademik melalui *self-efficacy* sebagai mediator. Hasil pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa dapat memotivasi mereka sehingga mampu dalam menghadapi tekanan akademik. Dengan demikian, dukungan sosial berperan tidak hanya sebagai sumber bantuan emosional, tetapi juga sebagai faktor eksternal yang memperkuat keyakinan mahasiswa terhadap kapasitas dirinya dalam menyelesaikan tuntutan akademik secara efektif.

Dukungan sosial menjadi salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam membantu mahasiswa penerima KIP-K mengatasi berbagai tuntutan akademik yang berat. Mahasiswa dari latar belakang ekonomi terbatas kerap menghadapi tekanan ganda, baik dari sisi akademik maupun psikososial. Kehadiran dukungan sosial, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun dosen, mampu memperkuat keyakinan mereka untuk tetap bertahan dan beradaptasi dalam situasi sulit. Dalam konteks mahasiswa penerima KIP-K, dukungan sosial dapat berfungsi sebagai sumber motivasi, penguat emosional, serta sarana untuk mengurangi rasa terisolasi ketika berhadapan dengan beban akademik yang tinggi. Dengan demikian, peran dukungan sosial tidak hanya bersifat tambahan, melainkan menjadi salah satu fondasi penting yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan resiliensi akademik sehingga mereka mampu mencapai kelulusan tepat waktu meskipun berada dalam kondisi yang penuh keterbatasan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana peran *growth mindset* dan dukungan sosial dalam membentuk resiliensi akademik mahasiswa penerima KIP-K, yang secara sosial dan akademik berada dalam kondisi rentan namun diharapkan tetap mampu mencapai capaian akademik yang optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah *growth mindset* dan dukungan sosial secara simultan berpengaruh terhadap resiliensi akademik mahasiswa penerima KIP-K di Universitas Trunodjoyo Madura?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh *Growth Mindset* Dan Dukungan Sosial Secara Simultan Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Penerima KIP-K di Universitas Trunodjoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi pendidikan, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi akademik mahasiswa penerima beasiswa. Selain itu, penelitian ini dapat memperkuat teori-teori yang berkaitan dengan peran *Growth Mindset* dan Dukungan Sosial dalam meningkatkan Resiliensi Akademik Mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Memberikan pemahaman mengenai pentingnya pola pikir berkembang (*growth mindset*) serta dukungan sosial dalam menghadapi tekanan akademik, sehingga mereka lebih mampu mengelola tantangan perkuliahan dengan cara yang adaptif. Selain itu, diharapkan juga mahasiswa dapat membuat strategi untuk mengembangkan *growth mindset* dan mencari dukungan sosial.

2. Bagi perguruan tinggi

Menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program pembinaan, mengembangkan layanan konseling atau mentoring, pendampingan, maupun kebijakan khusus untuk mendukung mahasiswa penerima KIP-K agar dapat mempertahankan capaian akademik dan menyelesaikan studi tepat waktu.

3. Bagi Pemerintah

Memberikan masukan empiris mengenai efektivitas program KIP-K tidak hanya dari sisi finansial, tetapi juga dari aspek psikologis dan sosial, sehingga dapat dijadikan dasar untuk perbaikan kebijakan di masa mendatang.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji resiliensi akademik, khususnya pada mahasiswa penerima KIP-K. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *growth mindset* berperan signifikan, sementara dukungan sosial berfungsi sebagai faktor pendukung, sehingga dapat menjadi dasar untuk pengembangan model penelitian yang lebih komprehensif. Selain itu, masih terdapat faktor lain di luar variabel yang diteliti yang memengaruhi resiliensi akademik, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain serta menggunakan metode yang lebih beragam agar memperoleh hasil yang lebih mendalam dan luas.